

# **Deteksi *Fraudulent Financial Reporting* melalui Dimensi *Fraud Crowe's Pentagon Theory***

Putri Norchurota Ayunsari

Universitas Muhammadiyah Surakarta

## **Abstrak**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan dengan menggunakan *fraud pentagon* pada sektor perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2017. Model *fraud pentagon* adalah pengembangan lebih lanjut dari *triangle fraud*. Variabel pada penelitian ini yaitu tekanan (target keuangan, stabilitas keuangan), kesempatan (sifat industri), rasionalisasi (perubahan auditor), kemampuan (perubahan direktur), dan kesombongan (jumlah foto yang ditampilkan dalam laporan tahunan perusahaan). Indikasi kecurangan laporan keuangan yang diproksi dengan penyajian kembali keuangan berfungsi sebagai variabel dependen. Sampel dipilih menggunakan metode purposive sampling dari 103 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode tahun 2015-2017, menghasilkan 156 observasi perusahaan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 5 elemen *fraud pentagon* terbukti berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan adalah kemampuan (perubahan direktur).

Kata kunci : Kecurangan, *Fraud Pentagon*, Kecurangan Laporan Keuangan

## **Abstract**

*This study aims to detect fraud in financial statements by using fraud pentagon theory in the manufacturing sector listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2017. The Pentagon fraud model is a further development of the fraud triangle. The variables in this study are pressure (financial target, financial stability), opportunity (nature of the industry), rationalization (change in auditors), ability (change in director), and arrogance (Frequent number of CEO's picture). Indications of fraudulent financial statements which are proxied by financial restatements function as the dependent variable. Samples were selected using a purposive sampling method from 103 manufacturing companies listed on the IDX during the 2015-2017 period, resulting in 156 company observations. Data analysis was performed using logistic regression methods. The results of this study indicate that of the five elements of pentagon fraud proven to be influential in detecting financial statement fraud is the ability (director changes).*

*Keywords : Fraud, Fraud Pentagon, Fraudulent Financial Reporting*

## PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan suatu performa perusahaan yang didalamnya berisi informasi-informasi yang bisa digunakan oleh manajemen perusahaan dan investor untuk mengetahui laba dan keuntungan perusahaan. Laporan keuangan menjadi tolok ukur kinerja manajemen perusahaan yang berpengaruh dalam melakukan investasi dimasa yang akan datang (Siddiq, dkk, 2017). Dalam laporan keuangan harus memiliki karakteristik kualitatif yaitu bersifat andal (*reliable*) yang berarti laporan keuangan harus menyajikan informasi berkualitas yang tidak menimbulkan *Ambiguity* bagi para pembaca dan tidak salah secara material. Menurut PSAK No. 1 (Revisi 2017) Tujuan atas laporan keuangan yang sesuai adalah menyediakan berbagai informasi keuangan mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Perusahaan harus mempertahankan eksistensinya untuk mempertahankan dunia bisnisnya, perusahaan harus berupaya menjaga reputasi yang baik. Hal tersebut mendorong perusahaan untuk meluaskan pangsa pasar dan melebarkan sektor bisnisnya tersebut, tetapi hal tersebut tidak selalu berjalan yang sesuai diharapkan seperti perusahaan mengalami penurunan laba bahkan mengalami kerugian. Sehingga perusahaan akan kehilangan atau mengalami penurunan reputasi dan eksistensinya kepada seluruh pihak maupun publik, maka perusahaan melakukan *Fraud* atau kecuranga untuk mempertahankan eksistensinya dan tetap mendapatkan kepercayaan para investor dan kreditur saat perusahaan tidak sedang baik-baik saja.

*Fraud* adalah tindakan kecurangan atau penipuan demi kepentingan untuk mendapatkan keuntungan. *Fraudulent Financial Reporting* merupakan kecurangan pada laporan keuangan yang dilakukan manajemen untuk mencapai kepentingannya dalam bentuk salah saji material laporan keuangan yang merugikan investor dan kreditor. Secara umum *Fraud* pada laporan keuangan akan selalu saja terjadi jika tidak ada pencegahan dan pendeteksian yang efektif tentang kecurangan laporan keuangan tersebut. Hal tersebut sudah banyak kasus yang terjadi kecurangan terjadi diperusahaan luar dan dalam negeri.

Pada tahun 2002 dunia dihebohkan dengan terkuaknya skandal yang melibatkan ENRON, suatu perusahaan yang bergerak di bidang energi dengan kantor akuntan publik ternama yakni KAP Arthur Andersen. Manajemen ENRON memanipulasi laporan keuangan dengan mencatat keuntungan perusahaan sebesar 600 juta USD pada saat perusahaan mengalami kerugian. Hal tersebut dilakukan manajemen semata-mata agar tidak kehilangan investor. Hal tersebut malah menjadi bumerang bagi ENRON. Utang perusahaan semakin banyak dan akhirnya perusahaan pun bangkrut. Di Indonesia, pada tahun 2015 PT Kimia Farma telah terbukti melakukan manipulasi laporan keuangan yang diduga memberikan laporan keuangan fiktif pada semester 1 tahun 2015. Pelaporan keuangan fiktif ini dilakukan untuk menutupi kinerja keuangan PT Timah yang semakin mengkhawatirkan (Tambang.co.id, 2015).

Perilaku kecurangan harus diatasi agar tidak menimbulkan kerugian bagi penggunanya, sehingga penting menjadi perhatian untuk dideteksi dan dihilangkan sehingga laporan keuangan dapat dipercaya oleh penggunanya. Kecurangan bisa terjadi pada perusahaan milik negara dan perusahaan swasta yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia. Kasus kecurangan pada perusahaan untuk mempertahankan eksistensinya dan mendapatkan keuntungan, karena dalam dunia bisnis terdapat banyak persaingan dengan pelaku bisnis lainnya terutama berbisnis dalam produk yang sama, sehingga membuat menajemn untuk memanipulasi laporan keuangan agar mendapat keuntungan atas tindakannya. Bentuk kecurangan yang sering terjadi adalah mempercantik angka-angka atau merubah pos-pos tertentu yang tersaji dalam informasi laporan keuangan yang menyesatkan penggunaanya untuk pengambilan keputusan.

Untuk mengetahui penyebab kecurangan terdapat tiga teori yaitu *fraud triangel*, *fraud diamond*, dan *fraud pentagon*. Dalam penelitian ini menggunakan prespektif dari *fraud pentagon* yang merupakan pengembangan dari model *fraud triangel* oleh Cressey pada 1953. *Crowe's fraud pentagon theory* merupakan teori yang menjelaskan bahwa terdapat lima faktor resiko *fraud* yaitu *opportunity* (Kesempatan), *pressure* (Tekanan) , *rationalization* (Rasionalisasi), *competence* (Kompetensi), dan *arrogance* (Arogansi) (Howarth, 2011). *Crowe's fraud pentagon theory* merupakan teori yang terbaru sehingga membuat penulis untuk meneliti kecurangan laporan keuangan pada perusahaan.

Berdasarkan latar belakang, penelitian ini dilakukan untuk melakukan pengujian kembali mengenai kemampuan *Crowe's fraud pentagon theory* dan difokuskan untuk melanjutkan dan membandingkan hasil dari penelitian sebelumnya yang sudah dikemukakan oleh Chyntia Tessa dan Puji Harto tahun (2016) dan penelitian. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada perusahaan yang diteliti, variable penelitian dan periode penelitian yang digunakan berbeda dengan penelitian terdahulu. Perusahaan dalam penelitian ini adalah manufaktur sedangkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tessa dan Harto pada 2016 menggunakan perusahaan Sektor Keuangan dan Perbankan. Kemudian pada penelitian Sasongko dan Wijyantika (2019) dibandingkan penelitian ini terdapat perbedaan periode penelitian dan variabel penelitian.

Berdasarkan paragraph diatas peneliti ingin meneliti masalah ini dengan judul **"Deteksi Fraudulent Financial Reporting Melalui Dimensi Fraud Crowe's Pentagon Theory"**. Dengan demikian rumusan masalah pada penelitian ini yaitu: apakah target keuangan berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan?; apakah stabilitas keuangan berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan?; apakah *nature of industry* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?; apakah *change in auditor* berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan?; apakah pergantian direksi berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan?; apakah jumlah foto CEO yang terpampang berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan? Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *financial target*, *financial stability*, *nature of industry*, *change in auditor*, *change in director*, dan *Frequent number of CEO's picture* terhadap kecurangan laporan keuangan.

## TINJAUAN PUSTAKA

### A. Teori Agency

Jensen dan Meckling (1976) memaparkan teori keagenan adalah suatu kontrak antara satu orang atau lebih (prinsipal) yang memberikan perintah kepada orang lain (agen) untuk melakukan kegiatan jasa atas nama prinsipal dan memberikan wewenang kepada agen untuk membuat keputusan terbaik untuk prinsipal. Berdasarkan teori diatas, maka didalam perusahaan terjadi sebuah kontrak antara pemilik saham atau investor sebagai *principle* dengan pihak operasional manajemen sebagai *agent*. Oleh karena itu, manajemen yang sebagai agen harus bertanggungjawab atas atas semua yang dilakukan dalam perusahaan kepada pemilik saham.

### B. Fraud

Fraud merupakan tindakan curang/ salah yang disengaja dan menghasilkan salah saji yang material dalam laporan keuangan sehingga berdampak salah dalam pengambilan keputusan (SAS No.99, 2002). Secara umum *Fraud* pada laporan keuangan akan selalu saja terjadi jika tidak ada pencegahan dan pendeteksian yang efektif tentang kecurangan laporan keuangan tersebut.

### C. Fraudulent Financial Reporting

Kecurangan laporan keuangan berdasarkan *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) yaitu :*"The deliberate misrepresentation of the financial condition of an enterprise accomplished through the intentional misstatement or omission of amounts or disclosures in the financial statements in order to deceive financial statement users."*

Yang dimaksudkan sebagai kekeliruan yang disengaja dari kondisi keuangan suatu perusahaan yang dilakukan melalui perbuatan salah saji yang disengaja atau kelalaian dari jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk menipu pengguna laporan keuangan.

### D. Fraud Pentagon

Pentagon Fraud merupakan pengembangan model dari teori *fraud* sebelumnya yaitu *triangel fraud* dan *diamond fraud*, model teori *fraud* pertama adalah *triangel fraud* yang dikemukakan oleh Cressey (1953) yang dimana terdapat 3 elemen yang dapat menyebabkan kecurangan yaitu *pressure* (tekanan), *oppurtunity* (kesempatan), dan *rationalization* (rasionalisasi). Kemudian, *diamond fraud* yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004) ada penambahan elemen kecurangan dari teori sebelumnya yaitu *capability* (kemampuan), *pressure* (tekanan), *oppurtunity* (kesempatan), dan *rationalization* (rasionalisasi). Pada akhirnya, Crowe Howart pada tahun 2011 mengemukakan *crowe's fraud pentagon*-nya sebagai pengembangan model sebelumnya yaitu, *pressure* (tekanan), *oppurtunity* (kesempatan), dan *rationalization* (rasionalisasi), *capability* (kemampuan), dan *arrogance* (arogansi).

*Fraud pentagon* terdiri dari 5 elemen yaitu *pressure* (tekanan), *oppurtunity* (kesempatan), dan *rationalization* (rasionalisasi), *capability* (kemampuan), dan *arrogance* (arogansi).

1) *Pressure* (tekanan)

Tekanan merupakan adanya motivasi untuk melakukan dan menyembunyikan kecurangan yang dilakukan. Tuanakotta (2012) berpendapat bahwa seseorang melakukan penggelapan uang perusahaan karena adanya tekanan yang menghimpitnya, tekanan itu dapat berupa adanya kebutuhan mendesak yang harus segera diselesaikan (tekanan keuangan) dan hal ini tidak dapat dibagikan kepada orang lain.

2) *Oppurtunity* (kesempatan)

Menurut Aprilia (2017) Opportunity (peluang) adalah suatu kondisi yang memberikan kemungkinan seseorang untuk berbuat atau menempati suatu tempat pada posisi tertentu. Kontrol yang lemah memberikan kesempatan bagi seseorang untuk berniat melakukan kecurangan. Dalam Sukirman dan Sari (2013) menjelaskan terbukanya kesempatan dikarenakan pelaku percaya bahwa aktivitas mereka tidak akan diketahui oleh orang lain. Andaikan tindakan tersebut diketahui, maka tidak akan ada tindakan serius untuk menanggapi hal tersebut. Peluang biasanya terkait dengan lingkungan dimana perbuatan itu akan terjadinya, hal ini disebabkan karena pengendalian internal yang lemah, pengawasan manajemen yang kurang memadai, dan prosedur yang dijalankan tidak jelas.

3) *Rationalization* (Rasionalisasi)

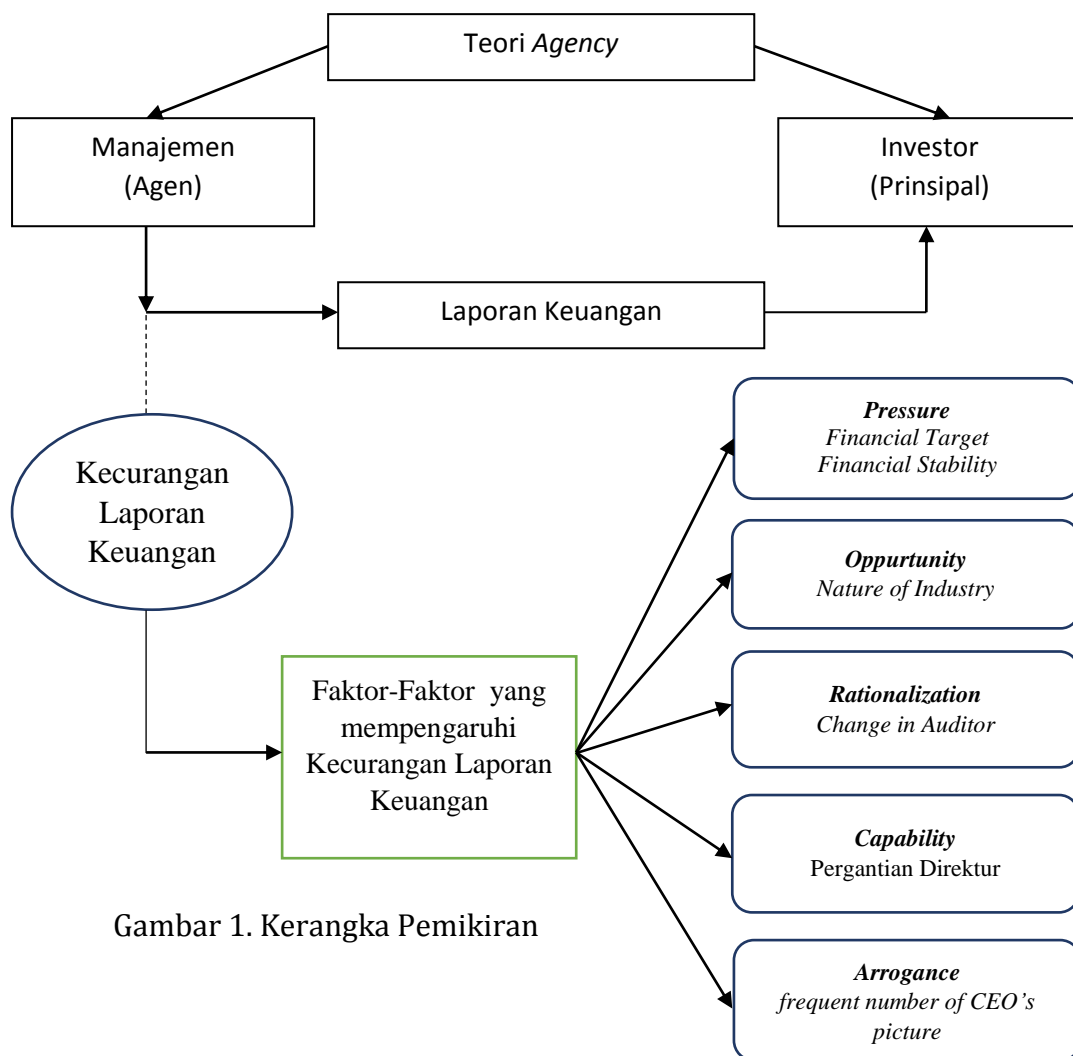
Adanya pemikiran untuk membenarkan kecurangan yang sudah terjadi. Dalam Sukirman dan Sari (2013), rasionalisasi merupakan pembenaran terhadap tindakan yang akan dilakukan. Para pelaku kecurangan biasanya akan mencari berbagai alasan yang rasional untuk mengidentifikasi tindakan mereka. Dalam Tuanakotta (2012), rasionalisasi diperlukan untuk mencerna perilakunya yang melawan hukum untuk tetap mempertahankan jati dirinya sebagai orang yang dipercaya.

4) *Capability* (Kemampuan)

Kemampuan adalah keahlian karyawan untuk mengabaikan kontrol internal, mengembangkan strategi penyembunyian, dan mengamati kondisi sosial untuk memenuhi kepentingan pribadinya (Crowe, 2011). Mengembangkan strategi yang canggih dan sulit untuk terdeteksi, dan mampu mengendalikan situasi sosial yang mampu mendatangkan keuntungan baginya dengan cara mempengaruhi orang lain agar bekerja sama dengannya (Marks, 2014).

5) *Arrogance* (arogansi)

Arogansi merupakan sifat kurangnya hati nurani yang merupakan sikap superioritas atau adanya sifat congkak pada seseorang yang percaya bahwa pengendalian internal tidak dapat diberlakukan secara pribadi. Menurut Achsin dan Cahyaningtyas (2015), kesombongan ini muncul dari keyakinan bahwa dirinya mampu melakukan kecurangan dan kontrol yang ada tidak dapat menimpa dirinya sehingga pelaku kecurangan biasanya berpikir bebas untuk melakukan kecurangan tanpa takut adanya sanksi yang akan menjeratnya.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Table 1 Penelitian Terdahulu

Peneliti, Tahun; Judul Penelitian	Variabel		Hasil Penelitian
	Dependen	Independen	
Taufiq Akbar (2017)	<i>Fraudulent Financial Statement</i>	<b>Pressure :</b>	Signifikan
Judul "The Determination Of Fraudulent Financial Reporting Causes By Using Pentagon Theory On Manufacturing Companies In		<i>Financial target</i>	
		<i>Financial stability</i>	
		<i>External presure</i>	
		<i>Institutional ownership</i>	
		<b>Opportunity :</b>	Tidak Signifikan
		Jumlah Auditor	
		<i>Nature of industry</i>	
	<b>Rationalization :</b>	Tidak Signifikan	
Pergantian			

Indonesia”		auditor	
		Opini auditor	
		<b>Capability :</b>	
		Pergantian CEO	Tidak Signifikan
		Proporsi komisaris independen	
		<b>Arrogance :</b>	
		Jumlah foto CEO Ceo duality	Tidak Signifikan
Yossi Septriani dan Desi Handayani (2018) Judul “Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Fraud Pentagon”	<i>Fraudulent Financial Reporting</i>	<b>Pressure :</b>	
		<i>Financial target</i>	Signifikan
		<i>Financial stability</i>	Signifikan
		<i>External presure</i>	Tidak Signifikan
		<b>Oppurtunity :</b>	
		<i>Innefective monitoring</i>	Signifikan
		<i>Nature of industry</i>	Signifikan
		<b>Rationalization :</b>	
		Pergantian auditor	Tidak Signifikan
		Rasio total akrual	Signifikan
		<b>Capability :</b>	
		Pergantian CEO	Tidak Signifikan
		<b>Arrogance :</b>	
		Jumlah foto CEO	Tidak Signifikan
Noer Sasongko (2019) Judul “Faktor Resiko <i>Fraud</i> Terhadap Pelaksanaan	<i>Fraudulent Financial Reporting</i>	<b>Pressure :</b>	
		<i>Financial target</i>	Tidak Signifikan
		<i>Financial stability</i>	Tidak Signifikan
		<i>External presure</i>	Tidak Signifikan
		<b>Oppurtunity :</b>	
		<i>Nature of industry</i>	Signifikan
		<b>Rationalization :</b>	
		Pergantian auditor	Tidak Signifikan
		<b>Capability :</b>	
		Pergantian CEO	Tidak Signifikan
		<b>Arrogance :</b>	
		Jumlah foto CEO	Tidak Signifikan
		CEO duality	Tidak Signifikan
		Poppy Indriani (2017) Judul “ <i>Fraud Diamond</i> Dalam	<i>Fraudulent Financial Reporting</i>
<i>Financial target</i>	Tidak Signifikan		
<i>Financial stability</i>	Tidak Signifikan		
<i>External presure</i>	Tidak Signifikan		

Mendeteksi Kecurangan Laporan		<b>Opportunity :</b>	
		<i>Nature of industry</i>	Signifikan
		<i>Innefective monitoring</i>	Signifikan
		<b>Rationalization :</b>	
		Opini auditor	Tidak Signifikan
		<b>Capability :</b>	
Chyntia Tessa dan Puji Harto (2016) <i>Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan Dan Perbankan Di Indonesia</i>	<i>Fraudulent Financial Reporting</i>	<b>Pressure :</b>	
		<i>Financial target</i>	Signifikan
		<i>Financial stability</i>	Signifikan
		<i>External pressure</i>	Tidak Signifikan
		<b>Opportunity :</b>	
		<i>Instutional ownership</i>	Tidak Signifikan
		<i>Innefective monitoring</i>	Tidak Signifikan
		<b>Rationalization :</b>	
		Pergantian auditor eksternal	Tidak Signifikan
		Kualitas audit eksternal	Tidak Signifikan
		<b>Capability :</b>	
		Pergantian CEO	Tidak Signifikan
		<b>Arrogance</b>	
<i>Frequent number of CEO's picture</i>	Signifikan		
Faiz Rahman Siddiq, dkk (2016) Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud	<i>Fraudulent Financial Reporting</i>	<b>Pressure :</b>	
		<i>Financial stability</i>	Signifikan
		<b>Opportunity :</b>	
		<i>Quality of External Audit</i>	Signifikan
		<b>Rationalization :</b>	
		<i>Change in auditor</i>	Tidak Signifikan
		<b>Capability :</b>	
		Pergantian CEO	Signifikan
<b>Arrogance :</b>			
Banyaknya jumlah profil CEO yang dimunculkan dalam annual report	Signifikan		



### **Pengaruh Target Keuangan (*Financial Target*) Terhadap Laporan Keuangan**

*Financial Target* merupakan suatu target keuangan yang harus dipenuhi perusahaan untuk memenuhi keinginan prinsipal dalam satu periode, hal ini menimbulkan sebuah tekanan bagi manajer operasional dalam menjalankan kinerjanya yang dituntut untuk selalu menjaga target keuangan yang telah ditentukan direksi dan manajemen. Salah satu faktor yang menyebabkan manajemen melakukan kecurangan, dan kaitannya dalam hal ini yaitu pada keinginan manajemen untuk mendapatkan keuntungan atas hasil kinerja mereka terhadap pemenuhan keinginan prinsipal dalam memenuhi target ofinansial berupa laba (Sasongko, 2019). Penelitian ini variabel *Financial Target* diproksikan dengan ROI. Semakin tinggi ROI yang ditargetkan perusahaan, maka semakin rentan manajemen akan melakukan manipulasi laba yang menjadi salah satu bentuk kecurangan sehingga memiliki hubungan positif dengan kecurangan laporan keuangan (Indriani, dkk, 2017).

H1 = *Financial target* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

### **Pengaruh Stabilitas Keuangan (*Financial Stability*) terhadap Laporan Keuangan**

*Financial stability* merupakan gambaran terkait kondisi keuangan perusahaan dalam peforma stabil, ketika perusahaan mengalami kondisi terancam maka manajemen akan melakukan berbagai cara agar *financial stability* perusahaan tetap terlihat baik. Kondisi perusahaan yang tidak stabil menjadikan tekanan bagi pihak manajemen dikarenakan kinerja perusahaan yang kurang baik akan menghambat aliran dan investasi perusahaan yang akan mendatang.

Keuangan perusahaan dapat dikatakan stabil dengan mengukur pertumbuhan keuangannya melalui penjualan perusahaan, nilai laba perusahaan per tahun dan pertumbuhan aset perusahaan. *Financial stability* (stabilitas keuangan) perusahaan apabila mengalami ancaman terhadap keadaan ekonomi, entitas yang beroperasi, dan industri maka manajer akan menghadapi tekanan sehingga mendorong perusahaan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. (siddiq.dkk, 2018)

*Financial stability* di proksikan rasio perubahan total aset. Semakin tinggi total aset yang dimiliki perusahaan menunjukkan kekayaan yang dimiliki semakin banyak. Persentase perubahan total aset mengindikasikan adanya kecurangan pada laporan keuangan, karena tingginya persentase perubahan total aset sebagai cara untuk menunjukkan *earning power* perusahaan dan posisi finansial yang lebih kuat.

H2 = *Financial stability* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

### **Pengaruh *nature of industry* terhadap Laporan Keuangan**

*Nature of Industry* merupakan keadaan ideal suatu perusahaan dalam industri. Perusahaan dikatakan baik apabila ia memiliki persediaan yang rendah karena terjadi penjualan yang tinggi sehingga kas perusahaan akan naik, jika perusahaan itu memiliki persediaan yang tinggi akan menjadi kemungkinan perusahaan tersebut mengalami kerugian karena penjualan yang kurang sehingga persediaan disimpan terlalu lama yang akan meningkatkan risiko kerugian akibat penurunan harga dan kerusakan. Sehingga akan menjadi peluang perusahaan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan agar para prinsipal tetap percaya bahwa perusahaan masih dalam keadaan baik.

Ardiyani dan Utaminingsih (dalam indriani, dkk, 2017) mengatakan Persediaan merupakan aktiva lancar yang rentan dengan pencurian dan kecurangan karena persediaan dalam suatu perusahaan biasanya dalam jumlah yang besar serta mempunyai pengaruh yang besar terhadap neraca dan perhitungan laba rugi. Dalam

penelitian Septriani dan Handayani (2018), Indriani dan Therzaghi (2017) menyatakan bahwa *nature of industry* berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan. Sebaliknya, Sasongko dan Wijyantika (2019) menyatakan *nature of industry* tidak berpengaruh.

H3 = *Nature of industry* berpengaruh terhadap kecurangaan laporan keuangan

### **Pengaruh *change in auditor* terhadap kecurangan laporan keuangan**

Rasionalisasi (*rationalization*) merupakan pembenaran terhadap tindakan kecurangan yang dilakukan oleh pelaku. Pelaku biasanya mencari berbagai alasan yang rasional untuk membenarkan tindakan yang dilakukan (Septriani dkk, 2018). Rasionalisasi dalam teori *fraud pentagon* sangat sulit diukur, karena rasionalisasi berada di dalam diri individu yang tidak berwujud. *Fraud* lebih sering melakukan pergantian auditor. Hal ini karena untuk menyembunyikan kecurangan untuk tidak terdeteksi. *Rationalization* dapat diukur dengan menggunakan proksi pergantian atau perubahan kantor akuntan publik.

H4 = *Change in auditor* berpengaruh terhadap kecurangaan laporan keuangan

### **Pengaruh pergantian direksi (*CEO*) terhadap kecurangan laporan keuangan**

*Capability* merupakan kemampuan atau daya seseorang untuk mncapai tujuannya. Penelitian ini *capability* diproksikan dengan pergantian direksi. Menurut Sasongko dan Wijyantika (2019) Adanya pergantian direksi juga dapat mengindikasikan suatu kepentingan politik tertentu untuk menggantikan jajaran direksi sebelumnya. Sementara itu, pergantian direksi dianggap dapat kurang efektif dalam kinerja manajemen karena membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan *culture* perusahaan.

H5 = Pergantian direktur berpengaruh terhadap kecurangaan laporan keuangan

### **Pengaruh *frequent number of ceo's picture* terhadap kecurangan laporan keuangan**

Peneliti memproksikan arogansi dengan jumlah foto yang terpampang didalam laporan keuangan. Banyaknya foto yang terpampang dapat menggambarkan arogansi dan superioritas orang tersebut karena merasa bangga akan jabatan yang dimilikinya. Seorang CEO biasanya lebih ingin menunjukkan kepada publik akan status dan posisi yang dimilikinya dalam sebuah perusahaan karena tidak ingin kehilangan status atau posisi tersebut (septriani, dkk, 2018)

Tingkat arogansi yang tinggi memungkinkan terjadinya *fraud*, karena CEO merasa bahwa kekuasaan dan pengendalian apapun tidak akan berlaku pada dirinya karena memiliki status dan posisi yang tertinggi dalam manajemen perusahaan. Selain itu juga memungkinkan CEO akan mempertahankan posisi dan kedudukannya ini dengan melakukan segala cara.

H6 = *Frequent number of CEO's picture* berpengaruh terhadap kecurangaan laporan keuangan.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **Klasifikasi Sampel**

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2017. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik untuk menentukan sampel dengan pertimbangan dan berdasarkan kriteria tertentu. Adapun kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Deskripsi Sampel Penelitian

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017.	148
2. Perusahaan yang mempublikasikan <i>annual report</i> dalam website BEI selama periode 2015-2017.	(3)
3. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang rupiah (Rp)	(24)
4. Perusahaan tidak mengalami deesting selama periode 2015-2017	(4)
5. Data yang digunakan untuk menghitung variabel penelitian disajikan dengan lengkap.	(13)
<b>JUMLAH</b>	103

Populasi penelitian sebanyak 148 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015 hingga 2017, dari 148 perusahaan manufaktur memenuhi syarat sebagai sampel sebanyak 103 perusahaan perusahaan

### Data Penelitian

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian merupakan data sekunder berupa publikasi laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan manufaktur dan perbankan yang listing di BEI selama kurun waktu 2015-2017. Sumber data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara, berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam dokumen arsip, baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa laporan keuangan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2017. Data diperoleh dari website BEI ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

Metode yang digunakan dalam pengolahan data penelitian ini yaitu metode studi dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari berbagai literatur dengan membaca isi laporan keuangan perusahaan dan profilnya untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam variabel penelitian yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia.

### Definisi Operasional Variabel dan Pengukurannya

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel yaitu variabel dependen (dipengaruhi) dan variabel independen (tidak dipengaruhi). Variabel dependen diprosikan dengan kecurangan laporan keuangan. Sedangkan Variabel independen penelitian ini dikembangkan dari lima komponen *fraud pentagon*, yang terdiri dari

*pressure, opportunity, rationalization, capability, dan arrogance*. Variabel penelitian tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

### **Variabel Dependen**

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi variabel independen, variabel dependen dalam penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan. Variabel dependen dalam penelitian ini dengan menggunakan penyajian kembali laporan keuangan (*restatement*) sebagai proksi kecurangan pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*). Salavei dan Moore (2005) memaparkan bahwa *financial statement restatement* atau penyajian kembali laporan keuangan dapat memberikan sinyal atau tanda terhadap adanya kecurangan pelaporan keuangan. Menurut Tessa dan Harto (2016) *restatement* dipilih sebagai proksi indikasi melakukan fraud karena susah untuk mendapatkan data riil perusahaan yang melakukan fraud.

Perusahaan yang dikategorikan melakukan penyajian kembali laporan keuangan (*restatement*) adalah perusahaan yang melakukan *restatement* yang diakibatkan karena kesalahan mendasar, reklasifikasi, adanya transaksi dengan pihak-pihak istimewa, dan penyajian kembali yang bukan disebabkan karena perubahan kebijakan dan estimasi akuntansi akibat konvergensi/penerapan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK)-*International Financial Reporting Standard* (IFRS) (Tessa, dkk, 2016). Penyajian kembali laporan keuangan diukur dengan menggunakan variabel dummy, dimana kode 1 untuk menunjukkan perusahaan yang melakukan penyajian kembali laporan keuangan, dan 0 jika sebaliknya.

### **Variabel independen**

Variabel independen merupakan variabel yang menjelaskan variabel dependen. Dalam penelitian ini variabel independen dikembangkan dari 5 komponen *fraud pentagon* yaitu *pressure, opportunity, rationalization, capability, dan arrogance*, kelima komponen tersebut tidak dapat diteliti secara langsung, maka diperlukan variabel dengan proksi-proksi tertentu untuk mengukurnya. Berikut penjabaran variabel Independen dengan pengukurannya:

#### ***Pressure***

Tekanan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suatu desakan yang kuat atau paksaan. *Pressure* adalah kondisi ketika manajemen sebagai agen yang harus memberikan kinerja semaksimal mungkin untuk pihak *principle* yaitu pemegang saham dalam bentuk laba yang meningkat setiap tahunnya meskipun dalam kondisi mengalami kesulitan keuangan tetap dituntut memiliki kinerja yang baik, hal ini menimbulkan tekanan bagi pihak manajemen (Ana, 2014). Tekanan merupakan suatu motivasi manajemen untuk melakukan kecurangan pada perusahaan manufaktur selama periode 2016-2018. Tekanan ini diukur sebagai berikut:

##### **a. *Financial Target***

*Financial target* atau target keuangan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Target merupakan sasaran. Jadi target keuangan merupakan suatu sasaran yang harus dicapai secara finansial. Target keuangan (*financial target*) merupakan salah satu target dari perusahaan manufaktur mengenai kinerja keuangan misalnya laba atas usaha yang ingin dicapai dalam perusahaan. Target laba yang ditetapkan oleh perusahaan manufaktur inilah yang dinamakan *financial target*. Pada kondisi ini manajer mempunyai risiko yang tinggi terhadap target keuangan yang telah ditentukan oleh

direksi dan manajemen, sehingga kinerjanya harus selalu ditingkatkan agar target tersebut dapat tercapai. Pada penelitian ini perusahaan yang digunakan untuk sampel merupakan perusahaan manufaktur yang mempunyai hubungan dominan dengan aset dalam operasi perusahaannya. ROA dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$FNT = \frac{\text{Earnings after interest and tax}}{\text{Total Assets}}$$

#### b. *Financial Stability*

Stabilitas keuangan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Stabilitas adalah kemantapan atau stabil. Jadi stabilitas keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi stabil. Ketika sebuah perusahaan dalam kondisi tidak stabil akan menimbulkan tekanan bagi manajemen karena kinerjanya terlihat menurun sehingga berdampak pada aliran dana investasi di tahun yang akan mendatang menjadi terhambat. Oleh karena itu manajemen akan melakukan berbagai cara agar stabilitas keuangan perusahaannya dalam keadaan baik. Stabilitas keuangan pada perusahaan manufaktur yaitu salah satu bentuk manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen berkaitan dengan pertumbuhan aset perusahaan manufaktur. Pada penelitian ini stabilitas keuangan diproksikan dengan ASET yang merupakan rasio perubahan aset. Untuk menghitung rasio perubahan aset dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$FNS = \frac{\text{Total Asset } (t) - \text{Total Asset } (t-1)}{\text{Total Asset } (t-1)}$$

#### ***Oppurtunity***

Kesempatan merupakan peluang manajemen untuk melakukan kejahatan atau kecurangan. Kesempatan ini diukur dengan *nature of insustry*. *Nature of industry* merupakan sifat industri keadaan ideal suatu perusahaan dalam industri (Sasongko, 2019).

Dalam perusahaan manufaktur biasanya sistem penjualannya umumnya dilakukan secara kredit. Keadaan ini dapat menekan manajer untuk melakukan manipulasi laporan keuangan pada akun persediaan yang usang. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan rasio persediaan sebagai proksi dari *Nature of Industry*. Untuk menghitung rasio total piutang dirumuskan sebagai berikut :

$$NAI = \frac{\text{Inventory } (t)}{\text{sales } (t)} - \frac{\text{inventory } (t-1)}{\text{sales } (t-1)}$$

#### ***Rationalization***

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia rasionalisasi adalah proses, cara, perbuatan yang merasionalkan. Jadi rasionalisasi merupakan suatu sikap membenaran terhadap pemikiran atas tindakan fraud yang telah dilakukan, sehingga membuat pelaku merasa tidak bersalah atas tindakan yang dilakukannya. Rasionalisasi diukur dengan *change in auditor* (perubahan auditor). Pergantian auditor pada perusahaan manufaktur dapat dinilai sebagai suatu upaya untuk menghilangkan jejak *fraud* yang ditemukan oleh auditor sebelumnya guna menutupi kecurangan yang terdapat dalam perusahaan. *Change in auditor* diproksikan pergantian kantor akuntan publik pada perusahaan manufaktur yang diukur dengan variabel dummy, apabila terdapat

perubahan Kantor Akuntan Publik selama periode 2015-2017 maka diberi kode 1, sebaliknya apabila tidak terdapat perubahan kantor akuntan publik selama periode tersebut maka diberi kode 0.

### **Capability**

*Capability* atau kemampuan, menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah kesanggupan; kecakapan; kekuatan. *Capability* merupakan suatu kemampuan, kesanggupan, atau kekuatan manajemen untuk mengendalikan dan melakukan kecurangan secara internal. *Capability* dalam penelitian ini diproksikan dengan pergantian direksi (*Change in director*). *Change of Directors* dapat menjadi suatu upaya perusahaan manufaktur untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya dengan melakukan perubahan susunan direksi ataupun perekrutan direksi baru yang dianggap lebih berkompeten. Pada penelitian ini *capability/competence* diproksikan dengan pergantian direksi perusahaan yang diukur dengan variabel dummy dimana apabila terdapat perubahan direksi perusahaan setiap tahunnya selama periode 2015-2017 maka diberi kode 1, sebaliknya apabila tidak terdapat perubahan direksi perusahaan selama periode tersebut maka diberi kode 0.

### **Arrogance**

*Arrogance* atau arogansi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kesombongan atau keangkuhan. Menurut Crowe, 2011 menjelaskan bahwa arogansi merupakan sifat superioritas atas hak yang dimiliki dan merasa bahwa pengendalian internal dan kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya. Dalam penelitian ini sikap *arrogance* ditujukan pada seorang yang memiliki jabatan tinggi dalam perusahaan manufaktur. Tingginya tingkat arogansi dapat menimbulkan kecurangan karena dengan arogansi dan superioritas yang dimiliki seorang CEO, membuat CEO merasa bahwa kontrol internal apapun tidak berlaku bagi dirinya karena status dan posisi yang dimiliki (Herviana, 2017). Terdapat kemungkinan juga CEO akan melakukan cara apapun untuk mempertahankan posisi dan kedudukannya (Crowe, 2011). *Arrogance* diproksikan dengan jumlah foto yang terpampang didalam *annual report*. Banyaknya foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan tahunan perusahaan dapat merepresentasikan tingkat arogansi atau superioritas yang dimiliki CEO tersebut. *Frequent Member Of CEO Picture* diukur dengan total foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan tahunan.

Adapun model regresi logistik sebagai berikut :

$$\mathbf{FFR} = \alpha + \beta_1\mathbf{FNT} + \beta_2\mathbf{FNS} + \beta_3\mathbf{NAI} + \beta_4\mathbf{CHA} + \beta_5\mathbf{CHD} + \beta_6\mathbf{\Delta AR0} + \varepsilon$$

Keterangan :

FFR = Variabel *dummy*, kode 1 untuk perusahaan yang penyajian kembali laporan keuangan, kode 0 untuk yang tidak.

$\alpha$  = Kostanta

$\beta_1\mathbf{FNT}$  = Retrun On Asset

$\beta_2\mathbf{FNS}$  = Rasio perubahan total aset

$\beta_3\mathbf{NAI}$  = Rasio total persediaan terhadap pendapatan

$\beta_4\mathbf{CHA}$  = Penggantian auditor

$\beta_5\mathbf{CHD}$  = Penggantian direksi

$\beta$ 6ΔARO = Jumlah foto CEO yang terdapat dalam *annual report*  
 $\varepsilon$  = Error

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memperlihatkan persebaran data penelitian. Analisis ini menyajikan data penelitian dengan melihat nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum data penelitian.

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FFR	309	0	1	.08	.268
FNT	309	-77.040	103.438	5.94176	14.672134
FNS	309	-.897	7.036	.15545	.632436
INV	309	-6.805	2.019	-.02371	.470036
CHA	309	0	1	.20	.399
CHD	309	0	1	.46	.499
ARO	309	0	5	1.90	1.127
Valid N (listwise)	309				

Tabel 1 menunjukkan hasil distribusi frekuensi sampel penelitian selama tahun 2015 hingga 2017. Jika hasil pengukuran penelitian memiliki simpangan baku (*standard deviation*) yang kecil artinya sebagian besar data akan berkumpul pada nilai tengahnya. Begitu juga sebaliknya, jika simpangan baku data yang tersebar itu besar artinya data pengamatan jauh dari nilai tengahnya (Heterogen).

Variabel Dependen *fraudulent financial reporting* (FFR) yang diprosikan dengan *restatement* memiliki simpangan baku dari total sampel yang digunakan sebesar 0,268. Jika dibandingkan dengan nilai rata-rata, dapat dilihat bahwa simpangan baku lebih besar daripada *mean*. Hal ini menunjukkan bahwa simpangan baku yang dimiliki FFR termasuk dalam kategori besar atau tinggi, artinya adalah data FFR dalam penelitian ini bersifat heterogen karena sebagian besar data tidak berkumpul pada nilai tengahnya.

Variabel independen *financial target* (FNT) yang diprosikan dengan *Retrun on Asset ROA* memiliki standar deviasi 14,672134 dan rata-rata sebesar 0,08. Variabel independen *financial stability* (FNS) yang diprosikan dengan perubahan total asset memiliki standar deviasi sebesar 0,632436 dan rata-rata sebesar 0,12245. Variabel independen *nature of industry* (INV) memiliki standar deviasi sebesar 0,470036 dan rata-rata sebesar -0,2371. Variable independen *change in auditor* (CHA) memiliki standar deviasi sebesar 0,399 dan rata-rata sebesar 0,20. Variabel independen *change in director* (CHD) memiliki standar deviasi sebesar 0,499 dengan rata-rata sebesar 0,46. Variabel independen *arrogance* (ARO) memiliki standar deviasi 1,127 dan rata-rata sebesar 1,90.

Table 4. Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
------	------------	----	------

1                    10,011                    8                    ,264

Berdasarkan penilaian kelayakan model regresi (*goodness of test*), nilai signifikansi *Hosmer and Lemeshow Goodness-of-fit test* menunjukkan angka sebesar 0,264. Dengan demikian nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$ . Hal ini menunjukkan bahwa model dapat diterima atau model layak dalam menjelaskan variabel penelitian.

Table 5. Overall fit model test dan Koefisien Determinasi

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	161,903	0,022	0,052

Hasil pengujian kelayakan keseluruhan model (*overall fit model test*) perbandingan antara nilai -2Log Likelihood awal sebesar 168,736 dan nilai -2Log Likelihood akhir sebesar 161,903. Maka, hal tersebut mengalami penurunan antara Nilai -2 Log Likelihood awal dengan -2 Log Likelihood akhir yang artinya penambahan 6 variabel independen ke dalam model regresi memperbaiki model fit dan menunjukkan model regresi yang lebih baik. Koefisien determinasi menunjukkan nilai Nagelkerke's R Square sebesar 0,52 yang berarti bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sebesar 5,2 % dan terdapat 94,8% faktor lain di luar model yang menjelaskan variabel dependen.

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	B	Sig.	Keterangan
FNT	,000	,976	Tidak Signifikan
FNS	-,045	,925	Tidak Signifikan
INV	-,034	,954	Tidak Signifikan
CHA	,378	,451	Tidak Signifikan
<b>CHD</b>	<b>1,055</b>	<b>,032</b>	<b>Signifikan</b>
ARO	,218	,250	Tidak Signifikan
Costanta	-2,607	,000	

Pengujian hipotesis regresi logistik dapat dilakukan dengan melihat tabel hasil uji koefisien logistik pada kolom signifikan dibandingkan dengan nilai signifikansi yang digunakan  $\alpha = 5\%$ . Apabila tingkat signifikansi  $< 0.05$ , maka H1 tidak dapat ditolak atau diterima. Jika tingkat signifikansi  $> 0.05$ , maka H1 ditolak. Pada tabel diatas satu dari enam variabel independen memiliki nilai uji (Sig.)  $< 0,05$  yaitu *Change in Director* (CHD) sebesar 0,032 Hal ini menunjukkan bahwa variabel tersebut memiliki pengaruh terhadap variabel dependen di dalam model ini.

**Financial target tidak berpengaruh terhadap Fraudulent Financial Reporting**



Hasil pengujian hipotesis satu (H1) membuktikan bahwa variabel *financial target* (FNT) yang diproksikan dengan ROA berpengaruh secara positif namun tidak signifikan terhadap kemungkinan *fraudulent financial reporting* dengan tingkat signifikansi 0,976 dan B 0,000.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Tessa dan Harto (2016) dan Indriani (2017). Dalam penelitian tersebut dinyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara *financial target* terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting*. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Sasongko (2019).

### ***Financial stability tidak berpengaruh terhadap Fraudulent Financial Reporting***

Hasil pengujian hipotesis satu (H2) membuktikan bahwa variabel *financial stability* (FNS) yang diproksikan dengan perubahan total asset berpengaruh secara negative namun tidak signifikan terhadap kemungkinan *fraudulent financial reporting* dengan tingkat signifikansi 0,925 dan B -0,045.

Hasil Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sasongko (2019), Indriani(2017). Dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa *financial target* tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting*.

### ***Nature of industry tidak berpengaruh terhadap Fraudulent Financial Reporting***

Hasil pengujian hipotesis satu (H3) membuktikan bahwa variabel *nature of industry* (INV) berpengaruh secara negatif namun tidak signifikan terhadap kemungkinan *fraudulent financial reporting* dengan tingkat signifikansi 0,954 dan B -0,034.

Hasil Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sasongko (2019) dan Akbar (2017). Dalam penelitian tersebut dinyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara *nature of industry* terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting*.

### ***Change in auditor tidak berpengaruh terhadap Fraudulent Financial Reporting***

Hasil pengujian hipotesis satu (H4) membuktikan bahwa variabel *change in auditor* (CHA) berpengaruh secara positif namun tidak signifikan terhadap kemungkinan *fraudulent financial reporting* dengan tingkat signifikansi 0,451 dan B 0,378.

Hasil Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sasongko (2019), Septriani dan Handayani (2017), dan Akbar (2017). Dalam penelitian tersebut dinyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara perubahan auditor terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting*.

### ***Change in direktur berpengaruh terhadap Fraudulent Financial Reporting***

Hasil pengujian hipotesis satu (H5) membuktikan bahwa variabel *change in director* (CHD) berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap kemungkinan *fraudulent financial reporting* dengan tingkat signifikansi 0,032 dan B -1,055. Hal ini berarti semakin sering terjadi pergantian direktur (CEO) maka kecurangan laporan keuangan akan semakin berkurang, karena jika terjadi kecurangan laporan keuangan pada direktur yang lama akan dicurigai dan diketahui oleh direktur yang baru.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian Siddiq, dkk, (2016) yang menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

### ***Frequent number of CEO's picture* tidak berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting***

Hasil pengujian hipotesis tujuh (H6) menunjukkan bahwa variabel jumlah foto yang muncul di *annual report* (ARO) berpengaruh positif namun tidak signifikan dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting* dengan tingkat signifikansi sebesar 0,250 dan B 0,218. Hasil Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sasongko (2019) dan Akbar (2017). Dalam penelitian tersebut dinyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara *Frequent number of CEO's picture* terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting*.

## **SIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan pergantian CEO dapat berpengaruh untuk menurunkan kecurangan laporan keuangan, semakin sering perusahaan merubah CEO akan semakin kecil terjadi kecurangan laporan keuangan. Variabel yang lain diantaranya *financial target, financial stability, nature of industry, change in auditor*, dan *Frequent number of CEO's picture* tidak mempengaruhi dalam kecurangan laporan keuangan. *Pertama*, terdapat perusahaan tidak menampilkan beberapa informasi mengenai variabel-variabel yang dibutuhkan dalam penelitian ini sehingga mengurangi beberapa sampel. *Kedua*, penelitian selanjutnya disarankan menambah periode penelitiannya karena perusahaan yang melakukan penyajian kembali laporan keuangan sedikit sehingga tidak maksimal dalam melakukan penelitian. *Ketiga*, terdapat *gap* atau data yang ekstrem diantara sampel pada variabel.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- ACFE. (2016). Report To the Nations On Occupational Fraud and Abuse 2016. *ACFE Report*, 1–92.
- Akbar, T. (2017). The Determination of Fraudulent Financial Reporting Causes by Using Pentagon Theory On Manufacturing Companies In Indonesia. *International Journal of Business, Economics and Law*, 14(December), 106–113.
- Aprilia, A. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan Yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 9(1), 101.  
<https://doi.org/10.17509/jaset.v9i1.5259>
- Handayani. (2018). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Bisnis*, 11(1), 11–23.  
<http://jurnal.pcr.ac.id>
- Harto, C. T. & P. (2016). Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan Dan Perbankan Di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi*, 1–21.  
[file:///C:/Users/ASUS/Downloads/Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor](file:///C:/Users/ASUS/Downloads/Pengujian%20Teori%20Fraud%20Pentagon%20Pada%20Sektor)

- Indriani, P. (2018). Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *I-Finance: A Research Journal on Islamic Finance*, 3(2), 161.  
<https://doi.org/10.19109/ifinance.v3i2.1690>
- Salavei, K., & Moore, N. (2005). *Signals Sent by Financial Statement Restatements*. 1–35.
- Sasongko, N., & Wijyantika, S. F. (2019). Faktor Resiko Fraud Terhadap Pelaksanaan Fraudulent Financial Reporting (Berdasarkan Pendekatan Crown'S Fraud Pentagon Theory). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 67–76.  
<https://doi.org/10.23917/reaksi.v4i1.7809>
- Siddiq, F. R., Achyani, F., & Zulfikar. (2017). Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Financial Statement. *Seminar Nasional Dan The 4th Call for Syariah Paper*, 1–14.  
<http://hdl.handle.net/11617/9210>
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99 in Corporate Governance and Firm Performance. In *International Journal of Quality & Reliability Management* (Vol. 32, Issue 3). [https://doi.org/10.1108/S1569-3732\(2011\)0000014001](https://doi.org/10.1108/S1569-3732(2011)0000014001)
- Wolfe, B. D. T., & Hermanson, D. R. (2014). *Print The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud*. 12(Exhibit 1), 1–5.
- Crowe Horwath. 2011. *Article on Fraud*.
- Tuanakotta, T. M. 2010. *Akuntansi Forensik & Audit Investigatif, Edisi 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sulistyo, Subkhan Agung. 2016. PT Timah Diduga Buat Laporan Keuangan Fiktif.  
<http://www.tambang.co.id/pt-timah-diduga-membuat-laporan-keuangan-fiktif-9640/> diakses pada tanggal 08 November 2019 pukul 11.15 WIB.